

## Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 2, Desember 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

### Internalisasi Jilbab pada Wanita Muslim: Studi Fenomenologi di Kota Metro Lampung

Mat Jalil<sup>1\*</sup>, Anton Widodo<sup>2</sup>,

<sup>12</sup>Intitut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia  
\*buangjalil@gmail.com

#### Keywords :

Internalisation,  
Hijab,  
Muslim Woman

#### Abstract

*This study discusses the phenomenon of veiled women in Metro Lampung City. Furthermore, the method used in this research is descriptive qualitative using the phenomenological method. The results of this study are the first is the understanding that veiled women in the metro city of religious knowledge already understand the obligation to wear good clothes, religion, or because of fear of the sins committed. the second is wearing a veil that is forced, for example in an institution enforcing special rules in wearing a veil. Due to feeling uneasy, because of the place he worked on average wearing a hijab. third, to look for comfort in life, because a woman who wears a hijab will feel protected. fourth, follow the current lifestyle. Lots of women wear hijab for work needs as a model or endorsement. And the other thing is to make it look more beautiful and modern style. The fifth is a strategy in the world of politics, namely using the veil as a tool to attract public sympathy. In a survey conducted by researchers proved that there are still many students in one of the Islamic tertiary institutions in the city of metro and the community said that he was wearing a hijab to meet the desired lifestyle or something that is a trend. Based on the survey, one of the causes underlying the use of the headscarf by students themselves can be obtained. These conditions prove that the veil is not merely due to religious knowledge. Women who wear the hijab because of a psychic background may need the peace of mind that is obtained from the hijab as Muslim women's clothing is closed to cover the whole body and is the best.*

#### Kata Kunci :

Internalisasi,  
Jilbab,  
Wanita Muslim

#### Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang fenomena wanita berjilbab di Kota Metro Lampung. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini yang pertama yaitu pemahaman wanita berjilbab di Kota Metro akan ilmu agama sudah mengerti akan kewajiban cara mengenakan pakaian yang baik, beragama maupun sebab ketakutan terhadap dosa dosa yang sudah dilakukan. kedua yakni mengenakan jilbab yang dipaksakan, misalnya dalam sebuah lembaga memberlakukan aturan aturan khusus dalam mengenakan jilbab. Dikarenakan merasa tidak enak, sebab tempat dia bekerja rata-rata mengenakan jilbab. ketiga, untuk mencari sebuah kenyamanan dalam hidup, sebab seorang wanita yang mengenakan jilbab akan merasa terlindungi. keempat, mengikuti gaya hidup saat ini. Banyak sekali wanita mengenakan hijab untuk kebutuhan kerja sebagai model, atau endorsan. Dan hal lainnya yakni agar terlihat semakin cantik dan style moderen. Yang kelima yakni, strategi dalam dunia politik, yakni menggunakan jilbab sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat. Pada survey yang sudah dilaksanakan oleh peneliti membuktikan bahwasannya masih banyak mahasiswa salah satu perguruan tinggi Islam di kota metro dan masyarakat dimengatakan bahwa ia mengenakan jilbab untuk memenuhi hasrat gaya hidup atau sesuatu yang sedang trend. Atas dasar survey tersebut, bisa diperoleh salah satu penyebab yang melatarbelakangi pemakaian jilbab oleh mahasiswa itu sendiri. Kondisi tersebut membuktikan jika jilbab tidak sekedar dikarenakan ilmu agama saja. Mungkin saja para wanita yang menggunakan jilbab di karenakan latar*

*belakang psikis yakni kebutuhan akan rasa tentram yang diperoleh dari jilbab sebagai pakaian wanita muslim yang tertutup menutupi seluruh tubuh dan merupakan pakaian terbaik.*

**Article History :** Received : 2-8-2020

Accepted : 20-12-2020

## PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali kaum hawa yang mengenakan baju diluar batas syariat Islam Mulai dari berpakaian pendek, dan dengan percaya dirinya mereka memperlihatkan bentuk tubuhnya. Wanita yang haus akan perhatian dan kasih sayang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis, Itulah mengapa seorang wanita merupakan manusia yang lemah. Sebab jika wanita mengenakan pakaian yang seksi dapat menimbulkan hal hal yang tidak di inginkan (Al Isra 2017). Seperti menarik lawan jenis untuk lebih memperhatikan dirinya dan memicu hal-hal yang negatif. Karena seorang lelaki jika melihat wanita mengenakan baju terbuka, akan membuat hasrat dari laki-laki itu bergejolak. Jadi seorang wanita dianggap mampu atau kuat dalam pendiriannya dilihat dari cara bagaimana dia bisa menempatkan menutup tubuhnya dari pandangan seorang laki-laki (Ahmadi and Yohana 2007).

Hal tersebut karena wanita selalu menjadi sasaran empuk bagi pria dan jadi pelampiasan untuk memenuhi syahwat dari seorang laki-laki. Karena diluar sana, banyak wanita yang kurang akan pemahaman bagi dirinya. Sehingga mereka mudah terjerumus kedalam lubang hitam (Hasanah 2018). Seorang wanita akan mudah terbawa oleh pergaulan bebas jika tidak diberi pemahaman yang luas (Ramadhini 2017). Karena pandangan seorang wanita terhadap laki-laki itu berbeda dengan pandangan seorang laki-laki yang melihat seorang wanita mengenakan baju yang memperlihatkan bentuk tubuhnya dan itu bisa memicu terjadinya hubungan diluar batas wajar. Inilah mengapa Agama Islam mengajarkan ilmu, memberi pengetahuan, menyeru kepada kebenaran serta memberikan batasan bagi laki-laki maupun perempuan yang belum mempunyai ikatan pernikahan dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Budiati 2011).

Ada perbedaan pandangan beberapa ahli dalam hukum memakai jilbab untuk seorang wanita. Perbedaan itu terjadi karena tidak ada satu kesetujuan bersama. Tidak hanya membahas tentang jilbab saja, namun tentang batasan-batasan aurat bagi perempuan. Dalam hal ini mengakibatkan selisih fatwa. Tentang sekat-sekat yang bisa diperlihatkan untuk perempuan (Jasmani 2013). Selanjutnya dalam persoalan ini memberikan pemahaman tentang bagian mana saja anggota badan yang bisa diperlihatkan. Ada satu ahli mengungkapkan aurat seorang perempuan itu menutupi seluruh bagian tubuhnya dan ditutup itu harus ditutup rapat. Kemudian seorang ahli lainnya berfatwa aurat seorang perempuan itu seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangannya tidak termasuk aurat, jadi boleh saja untuk ditunjukkan. Hingga saat ini jilbab menjadi objek perselisihan, musyawarah, dan juga tingkatan seberapa tinggi ketaqwaan manusia itu sendiri (Nasir 2019).

Diskursus jilbab bukanlah peristiwa terkini saja, tetapi akhir-akhir ini Selalu menjadi perdebatan mengenai jilbab bagi seorang wanita. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh ahli tafsir Quraish Shihab seorang tokoh Agama hinggap di era yang maju ini berkata bahwa seorang wanita tidak memiliki keharusan mengenakan jilbab (Sagitaris and Suhandi 2018). Akan tetapi peristiwa itu telah di tanggap karena beliau hanyalah menjelaskan tentang wajib dalam mengenakan jilbab dan belum memastikan akan mengikut fatwa yang mengharuskan atau tidak mengharuskan. Karena baginya persoalan jilbab bukan hal yang kerap perlu dilihat diharuskan atau tidak.

Namun disini bukan untuk membicarakan diwajibkan atau tidaknya bagi seorang perempuan mengenakan jilbab yang akan dibahas kali ini. Tetapi yang akan dibahas

peristiwa bagaimana wanita saat ini menggunakan jilbab di tengah masyarakat (Hafizah 2018). Masalah ini dibahas berupaya memahami peristiwa dari jilbab ini sendiri tidak dilihat dari aspek sudut pandang Agama oleh Masyarakat, namun harus dilihat dari aspek-aspek atau pemahaman lebih besar misalnya dalam aspek kejiwaan yang merupakan salah satu aspek bagian dari kemasyarakatan. Dengan demikian akan di temukan persoalan apa yang melatarbelakangi seorang wanita mau memakai jilbab ataupun wanita yang tidak mau mengenakan jilbab. Walaupun ini bukan merupakan suatu kasus yang dibiarkan atau serius. Dan juga mengenai pemakaian yang diharuskan atau tidak diharuskan bagi seorang wanita yang beragama Islam.

Akan tetapi dalam kenyataannya ketentuan inilah yang diharuskan untuk sebuah rancangan dari beragam pemahaman atas tanggapan dilingkungan masyarakat. Dari pandangan masyarakat bahwa wanita muslimah yang taat akan agama, dan juga muslimah yang baik merupakan wanita yang bisa menutupi auratnya atau pasti mengenakan sebuah jilbab. Inilah peristiwa yang terkadang memicu permasalahan ditengah masyarakat, sebab dari pandangan masyarakat itu sendiri bahwa wanita yang tidak mengenakan jilbab dianggap wanita yang tidak baik, belum bisa mengikuti anjuran Islam dengan baik. Sehingga masyarakat selalu menilai dan menjadikan acuan bahwa jilbab merupakan dasar dari seorang wanita muslimah yang baik akan perilaku dan tutur katanya.

Sebagaimana yang telah diketahui saat ini, bahwa seorang wanita muslimah yang mengenakan sebuah jilbab jauh dari kata elok nan elegan, nyaman dilihat dan tidak sesuai dengan yang di ilustrasikan seperti seorang wanita muslimah yang pandai agama. Quraish Shihab sendiri mengungkapkan terdapat seorang wanita yang mengenakan sebuah jilbab tetapi perilaku yang dijalankan tidak sejalan dengan kaidah agama Islam, dan juga bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat Islam itu sendiri.

Berangkat dari fenomena di atas maka penelitian ini ada karena di kota Metro sangat banyak ditemui seorang wanita yang mengenakan jilbab dengan mudahnya berbaur dengan lawan jenisnya dan berpegangan tangan selain kepada muhrimnya. Oleh Quraish Shihab dikatakan bahwa jilbab merupakan gaya fashion saat ini, dan bukan merupakan anjuran dalam agama.

Kota Metro adalah sebuah kota yang mana luas wilayahnya paling kecil diantara kabupaten kota yang ada di Lampung, namun sekalipun luas yang kecil, kota metro adalah kota pendidikan dengan beberapa perguruan tinggi islam di dalamnya. Hasil pengamatan dalam penelitian ini, masih banyak sekali di temukan pada tempat di sekitar Kota metro wanita-wanita Muslim dengan Jilbanya yang besar nan anggun, namun komunikasi dan interaksi dengan lawan jenis masih belum menunjukkan sebagaimana sepatinya wanita berjilbab. Wawancara pada kegiatan penelitian ini melalui observasi dan wawancara kepada informan menatakan bahwa “saya berjilbab atau berhijab itu untuk mendapatkan pengakuan bahwa saya seorang muslim, selain itu juga sebagai upaya saya menyesuaikan kepada kawan-kawan saya”.sekalipun mencuat persoalan dimana membahas seorang wanita yang beragama islam tidak mengenakan jilbab. Apakah wanita ini bukan termasuk wanita yang berpegang teguh dalam agama, dimana bisa leluasa memperlihatkan bagian lekuk badannya ? Lalu apakah wanita yang menaggalkan jilbabnya, padahal sudah dengan susah payah untuk selalu beristiqomah dengan mengenakan jilbabnya ? hingganya, penelitian ini muncul atas dasar beberapa persoalan di atas karena yang demikian sudah barang tentu di cari pemahaman yang benar agar terciptanya kemaslahatan

Penelitian ini mengambil tempat penelitian di Kota Metro Lampung karena pertimbangan yang sangat mendasar yaitu Kota Metro sebagai Kota pendidikan di Lampung dengan banyaknya perguruan tinggi Islam yang ada di Kota tersebut, namun di kompleks kampus di pada tempat-tempat umum, seperti rumah makan, warung dan tempat

umum lainnya masih banyak di temukan wanita-wanita berjilbab namun harapan tingkah laku, interaksi dan perilaku sebagaimana yang di diharapkan dari wanita berjilbab itu harusnya seperti apa masih belum sepenuhnya menjadi harapan.

Proses penelitian disini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Mukhtar 2013). Deskripsi merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Digunakanya jenis penelitian tersebut karena digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala yang di amati pada fenomena wanita berhijab di Kota Metro dan disusun dengan dirinci baik dari sudut pandang subjek yang diteliti, selanjutnya penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi (Rahman 2013). Digunakannya metode tersebut karena fenomenologi menganalisis kehidupan batiniah individu, yakni pengalaman-pengalamannya mengenai fenomena atau penampakan penampakan sebagaimana terjadi dalam arus kesadaran. Penelitian ini mengambil data melalui wawancara baik terstruktur dan semi terstruktur. Analisis data pada penelitian ini yaitu menganalisa dari setiap pertanyaan-pertanyaan yang penulis sampaikan ke informan pada saat penelitian, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl (2019). Jadi fenomena wanita berhijab atau berjilbab dalam padangan teori tersebut bahwa sesuatu yang nampak (wanita berjilbab) merupakan fenomena sosial yang mana persoalan tersebut menyimpan sesuatu dan perlu penafsiran mendalam apakah fenomena yang tampak tersebut sudah sesuai dengan apa yang di kehendaki dari apa yang telah di ditampilkan. Analisis pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa fenomena wanita berhijab yang seyogyanya lahir dari dasar keimanan dan taqwa kepada allah SWT namun semua itu belum sepenuhnya dapat di benarkan. Kesadaran berhijab untuk *hablummiallah* lebih sedikit daripada *habbluminannas*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jilbab dalam Konteks Sosial

Jilbab memiliki beragam pengertian yang berasal dari bahasa Arab. Jilbab berasal dari kata *Jalaabin* yang maknanya pakaian yang luas (Arafah 2019). Maksudnya yaitu baju yang longgar yang dapat melindungi aurat seorang wanita , dimana aurat seorang wanita adalah seluruh bagian badan terkecuali muka dan punggung tangan saja yang boleh untuk diperlihatkan. Seorang pakar Al-Biq'a'i disebutkan sebuah kerudung memiliki arti yakni bajuyang luas ataupun jilbab untuk penutup kepala bagi seorang wanita, atau baju penutup jilbab dan juga baju yang dikenakannya atau juga bisa disebut baju yang menutupi semua anggota tubuh seorang wanita (Istiani 2015).

Jadi, atas dasar tersebut bisa di pahami bersama bahwa apabila sebuah jilbab berarti baju, jadi jilbab sendiri merupakan baju yang menutupi atau melindungi dari tangan hingga kakinya. Lalu apabila itu merupakan kerudung dianjurkan untuk mengulurkannya sampai menutupi muka, leher hingga dadanya. Lebih lanjut, jika yang dimaksudkan baju yang menutupi seluruh bagian badan dianjurkan agar membuatnya menjadi lebar sampai semua anggota badan dan baju tertutup. Pada *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jilbab sendiri mempunyai arti kerudung yang besar yang dikenakan seorang wanita muslim sebagai penutup kepala, leher, dan dadanya. Pada mulanya, jilbab biasa disebut kerudung yakni kain yang digunakan sebagai penutup kepala tetapi leher dan rambutnya masih terlihat. Hingga sampai permulaan ditahun 1980 sebutan jilbab diketahui, yakni kerudung penutup kepala hingga rambut dan leher tak lagi terlihat.

Demikianlah beragam pandangan mengenai pengertian jilbab, sehingga penulis menyimpulkan bahwa jilbab merupakan kerudung bagi wanita sebagai kain penutup kepala sampai ke dada. Kemudian hijab yaitu baju yang cukup longgar untuk menutup aurat dan tubuh seorang wanita. Sekarang, jilbab begitu khas sebagai pakaian seorang wanita muslim.

Hingga dapat dikatakan jilbab sebagai identitas seorang muslim (Istiani 2015). jadi, apabila dipandang dari sejarahnya kata jilbab nyatanya bukan hanya dikenal oleh orang-orang Islam saja. Pada kitab Taurat misalnya, jilbab disebut *tiferet*, begitupun pada sebuah kitab Injil terdapat kata yang memiliki makna yang sama yakni *zammah*, *zaid*, dan *re'adah* (Nurhayat 2018).

Selain itu, pemakaian jilbab pun terkenal pada peraturan adat keluarga di Assyria. Oleh karena itu, bisa disimpulkan jika permasalahan tentang jilbab cukuplah rumit, sebab jilbab selalu dikaitkan dengan busana seorang wanita serta kebudayaan yang ada dimasyarakat. Pada perkembangan keberadaan jilbab memiliki berbagai makna tidak cuma penggambaran pengertiannya saja. Selain itu, pemaparan arti serta dalam penggunaannya dalam kehidupan yang mengutamakan ciri khas suatu kelompok dan kepercayaan seseorang. Hingga pada era kekuasaan Prancis menentukan pembatasan tentang pemakaian atribut keagamaan saat bersekolah, maka penggunaan jilbab yang dinilai selalu atribut keagamaan. Selain itu, di era tahun 1970-an (masa orde baru) pun ada kebijakan mengenai larangan menggunakan sebuah jilbab untuk menutup kepala.

Bulan Maret tahun 1982 Kemendikbud (kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan peraturan pada sekolah negeri mengenai pakaian yang dikenakan saat berada disekolah (seragam) dalam SK (surat keputusan) nomor 052/C/Kep/D/82. Sehingga keputusan tersebut menimbulkan terus bertambahnya siswi yang memperoleh peringkat serta intimidasi oleh sekolahnya. Akibatnya, siswi yang kukuh mengenakan jilbab, mesti berpindah ke sekolah yang bukan negeri yang membolehkan siswinya mengenakan jilbab. Larangan itu justru mengakibatkan kesenjangan atau konflik, hingga ditahun 1991 dikeluarkan SK yang mengizinkan siswi perempuan menggunakan jilbab ke sekolah. Atas dasar persoalan itulah, bisa disimpulkan diindonesia jilbab bukan merupakan permasalahan agama, niscaya larangan mengenakan jilbab itu melanggar ketentuan undang-undang mengenai pelaksanaan perintah agamanya. Pada zaman dulu pemakaian jilbab cuma dilaksanakan para wanita didesa yang dibatasi oleh tempat, serta ketika hari raya ataupun ketika belajar mengaji dan juga wanita yang pernah melakukan ibadah haji saja. Akan tetapi, sekarang ini penggunaan jilbab tidak lagi memiliki batas tempat dan keadaan saja, tetapi telah menjadi tren dikalangan masyarakat.

Wanita yang menggunakan pakaian yang menutup auratnya agar terlindung oleh gangguan laki-laki, tentunya lain halnya antara wanita yang pakaiannya tidak tertutup. Maka lawan jenis akan sulit untuk mengendalikan dirinya lebih-lebih kepada wanita yang menggunakan baju tidak tertutup (tubuhnya) . Dengan kata lain bisa dikatakan jika wanita yang terbuka auratnya atau tidak memakai jilbab berpeluang besar menyebabkan seorang laki-laki tergoda. Pada tahun 1995 Suardi mengemukakan pendapat jika wanita yang membuka jilbab serta memamerkan kaki dan lehernya sebagai pekerjaan atau karirnya, maka bisa dikatakan jika ia sedang merasakan yang dinamakan tragedi keimanan (Fakhrurroji 2015). Jadi seharusnya sebagai seorang muslimah untuk memelihara jilbab pada dirinya. Akan tetapi sebaliknya, saat ini banyak wanita yang mengenakan jilbab mendatangi rumah-rumah untuk meminta sedekah untuk membangun panti asuhan maupun masjid. Namun, panti asuhan maupun masjid itu tidak jelas adanya. Suardi (1995) pun setuju bahwa jilbab menjadi alat penyamaran orang yang suka menipu. Atas dasar tersebut, penulis menyimpulkan jika tidak benar apabila jilbab menjadi acuan untuk menila tinggi rendahnya ketaatan seorang wanita. Jilbab mempunyai beberapa sudut pandang yakni dari hatii dan luaran saja. Yang dimaksudkan jilbab dalam materi berwujud baju yang lebar.

Jilbab yang telah menyatu dalam diri seorang muslim yakni dimana keadaan seorang wanita didalam aktivitas sosial enggan menggunakan *make up* yang dapat mengundang daya tarik, yang dimaksudkan yakni menghindarkan dari sebuah kerusakan perilaku dan

ketaatan manusia. Dalam dua pandangan ini disebutkan sama-sama tergolong dan memberikan efek. Kegunaan dari jilbab luaran yakni untuk kekuatan untuk perangai pencegahan, sehingganya jilbab dari hati akan selalu terlindungi dari pada dengan jilbab lepas pakai. Maka, seorang wanita yang mengenakan kerudung yang meminta dana itu mengenakan jilbab sekedar pemakai menggunakannya sebagai kedok semata untuk memanfaatkan banyak orang demi kepuasan pribadi. Kejadian ini mengakibatkan tanggapan dari yang lainnya, yakni mencuatnya pembelaan-pembelaan yang mengisyrakatkan bahwasannya jilbab dari hati memang diutamakan dari jilbab rohani memang diutamakan dari pada jilbab lepas pasang sama persis dengan kata lebih baik berpakaian biasa tapi hatinya baik dari pada berpakaian muslimah tapi hatinya tidak baik.

Beberapa pendapat itu bisa di ambil pemahaman bahwasannya permasalahan jilbab ini bukan hanya menyeret urusan pribadi serta kepercayaannya, melainkan kasus kemasyarakatan. Mau dianggap atau tidaknya, jilbab ini tidak selalu menjadi persoalan agama saja, namun bergeser kedalam ilmu yang mencakup masyarakat dan dunia perpolitikan. Jilbab menjadi suatu trend di Indonesia sejak 1990 atas persembahan agung oleh Cak Nun serta acara yang rutin diadakan diseputaran daerah di Indonesia untuk menunjukan pagelaran, seperti syair Lautan Jilbab laksana roda kebiasaan. Yang membuat para wanita di Indonesia mengincar penutup kepala (jilbab). Sejalan dari sebuah peristiwa oleh orang yang melakukan kejahatan yang pada awalnya enggan mengenakan kerudung, mendadak memakai jilbab. Sebagian wanita di Kota Metro Dalam aktivitas biasanya mereka tidak ada yang mengenakan jilbab, namun ketika mereka diuji dengan sebuah ujian yang amat berat mendadak semua mendapatkan hidayah dan langsung mengenakan jilbab. Itu merupakan suatu perubahan yang diberikan mengenai kondisi dalam bermasyarakat kerudung itu sendiri, terutama yang terjadi diIndonesia. Bahwasannya jilbab dimaknai seperti baju yang dianjurkan (ilmu agama) sebab anjuran dalam agama yang memerintahkan seorang wanita untuk menutupi kepala, bergeser dari sejumlah perselisihan para pakar mengenai fatwa yang mereka kemukakakn yang mengikutinya. Seperti baju seorang muslim jilbab merupakan pakaian pelindung bagi seorang wanita, dan dijadikan pelindung bagi diri seorang muslim, baik saat mengenakan atau pada saat tidak mengenakan.

Namun, untuk urusan jual beli atau perdagangan yang untungnya sangat memuaskan., ketika seseorang menjual jilbab dengan alasan ini merupakan gaya hidup baru atau lifestyle bagi remaja saat ini. Hal ini juga bisa memberikan dampak positif dikarenakan banyak menggunakan jilbab yang lagi trand saat ini. Tapi tidak bisa dihindarkan ketika sebuah lifestyle untuk jilbab itu sendiri melupakan nilai-nilai kaidah agama yang dijelaskan untuk tidak memperlihatkan kecantikannya didepan laki-laki yang bukan muhrimnya , lalu menghambur-hamburkan sesuatu secara berlebihan. Seperti itulah keberadaan jilbab didalam hidup masyarakat, berputar dan meningkatnya sejalan dengan perubahan siklus kehidupan masyarakat. Hal ini jilbab berkembang bukan saja dibidang agama, namun juga berada disejumlah lingkungan masyarakat yakni perekonomian, kejiwaan, dan perpolitikan.

### **Internalisasi Wanita Berjilbab di Kota Metro**

Selain dinilai dari segi sosial, terdapat lima alasan yang melatarbelakangi penggunaan jilbab oleh para wanita di kota Metro. *Pertama* yakni, ilmu agama sudah mengerti akan kewajiban cara mengenakan pakaian yang baik, beragama maupun sebab ketakutan terhadap dosa dosa yang sudah dilakukan. *Kedua* yakni mengenakan jilbab yang dipaksakan, misalnya dalam sebuah lembaga memberlakukan aturan aturan khusus dalam mengenakan jilbab. Dikarenakan merasa tidak enak, sebab tempat dia bekerja rata-rata mengenakan jilbab. *Ketiga*, untuk mencari sebuah kenyamanan dalam hidup, sebab seorang wanita yang mengenakan jilbab akan merasa terlindungi. *Keempat*, mengikuti gaya hidup saat ini. Banyak

sekali wanita mengenakan hijab untuk kebutuhan kerja sebagai model, atau endorsan. Dan hal lainnya yakni agar terlihat semakin cantik dan style moderen. *Kelima* yakni, strategi dalam dunia politik, yakni menggunakan jilbab sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat. Pada survey yang sudah dilaksanakan oleh peneliti membuktikan bahwasannya masih banyak mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Islam di Kota Metro dan masyarakat mengatakan bahwa ia mengenakan jilbab untuk memenuhi hasrat gaya hidup atau sesuatu yang sedang trend. Atas dasar survey tersebut, bisa diperoleh salah satu penyebab yang melatarbelakangi pemakaian jilbab oleh wanita itu sendiri. Kondisi tersebut membuktikan jika jilbab tidak sekedar dikarenakan ilmu agama saja. Mungkin saja para wanita yang menggunakan jilbab di karenakan latar belakang psikis yakni kebutuhan akan rasa tentram yang diperoleh dari jilbab sebagai pakaian wanita muslim yang tertutu menutupi seluruh tubuh dan merupakan pakaian terbaik.

Pada akhirnya para wanita tersebut mengharapakan untuk memperoleh perhatian orang sebagai wanita yang memiliki akhlak yang baik. Sebab, jilbab uang mereka jadikan lambang ketaqwaannya. Keadaan inipun disebabkan oleh pemikiran agama sebagai alasan dari segala jenis perilaku untuk menjalankan perintah agama. Pemikiran tersebut dibagi menjadi dua yakni, ekstrinsik merupakan pemikiran agama yang dapat bermanfaat, kepentingan individu, menyelamatkan, ketentraman, perlindungan bagi umatnya (Janah 2010). Sementara itu pemikiran intrinsik merupakan suatu keyakinan atau keteguhan yang berasal dari diri sendiri atau bisa dikatakan telah memperoleh alasan utama pada agamanya. Sebab usulan atas penafsiran yang teraktuan yang diusulkan kepada Juneman lewat keberhasilan pengkajian mengenai seorang wanita yang menanggalkan jilbabnya. Karena keberhasilan dari pengkajian yang membahas tentang jilbab pada wanita telah menjelaskan bahwasannya jilbab bukanlah suatu pertimbangan untuk menilai tinggi rendahnya ketaatan dan keimanan seorang wanita. Sistem penyesuaian seseorang yang mengacu pada agama tidaklah musti harus disamakan dengan orang yang memakai jilbab ataupun yang menanggalkan jilbabnya (Noer 2017). Dari pernyataan Junamen menggunakan jilbab oleh seorang wanita yang menutup rapat auratnya diakibatkan suatu aqidahnya.

Keahlian seorang wanita bila menggunakan jilbab atau tidak menggunakan jilbab sebagai hal tertentu diantaranya sudut pandang keyakina dari keyakinan yang tidak mempunyai makna. Namun dalam menafsirkan seorang wanita itu sangat beragam. Ia bisa menilai dari berbagai sudut pandang. Bagian A yakni logika atau pemikiran spontan yang ia maknai, bagian B selalu menerima sudut pandang bermasyarakat, bagian C sebuah penilaian dari tingkah laku, bagian D selalu menjaga batasan berkomunikasi antar lawan jenis untuk kenyamanan bersama, bagian E punya pengaruh besar terhadap perubahan, dan yang terakhir yakni sikap keterkaitan ketika membahas sebuah pokok.

Dalam pokok pembahasan ini peneliti tersebut mendapat penafsiran terbaru mengenai makna mengenakan sebuah jilbab, yang mulanya diyakini serupa dengan watak asli seorang wanita yang taat akan agama. Ada juga beberapa orang yang mengartikan jilba itu hanya baju yang biasa dipakai saat-saat acara khusus saja dan juga tak ada hubungannya seperti ketaqwaan seseorang atau keahliannya dalam mempelajari ilmu agama. Namun hingga saat ini masih terdapat orang yang sejalan dengan fatwa bahwasannya jilbab menjadi penilaian bagi diri seorang wanita yang menutupi seluruh tubuhnya (muslimah). Akan tetapi ada yang berpendapat tidak ada yang boleh memaksa seseorang untuk mengenakan jilbab. Dari beberapa penelitian yang telah di baca oleh peneliti tentang jilbab yang di pakai oleh wanita muslim di kota mendapatkan sebuah jawaban dari seorang wanita yang awalnya mengenakan jilbab dan mengartikan bahwasannya jilbab merupakan identitas bagi seorang wanita yang baik akhlak seperti menjalani beberapa penelitian didalam perjalanannya alhasil ia mendapatkan temuan baru mengenai kerudung. Saat

sebagian dari mereka menganggap tak lagi melihat jilbab atau mengenakan jilbab sebagai keharusan, namun mereka beranggapan bahwa baju atau jilbab yang di kenakan bisa digunakan kapan saja, dan dilepas kapan saja. Junamen juga menjabarkan bahwasannya seorang wanita yang menaggalkan jilbab tak langsung jadi berubah dan hilang. Bahkan seorang wanita mencoba untuk jadi seseorang yang mengerti akan agama dan bisa mempelajarinya secara terus menerus, mengikuti segala aturan yang berlaku didalam agamanya. Hal lainnya seperti keyakinan tidak mungkin berubah sepanjang masa. Mengenakan jilba bisa ditinjau dari kedudukan kebutuhan yang harus diutamakan dari pada kebutuhan yang lainnya. Dari pembahsan sebelum ini menjelaskan ketika seorang wanita menggunakan hijab itu hanya untuk melindungi dari godan ataupun gangguan dari seorang laki-laki, bisa jadi penyebab seorang wanita menggunakan jilbab sekedar untuk merasa aman dan terlindungi. Perasaan terlindungi ini diungkapkan oleh pakar Maslow didalam teorinya yang membahas mengenai kedudukan sebuah kebutuhan (Walborn 2014).

Keperluan yang dibutuhkan ini dikatakan Maslow keperluan yang lebih penting haruslah didahulukan sebelum keperluan yang lainnya terpenuhi. Misalnya ketika lapar, jadi keperluan yang harus diutamakan atau lebih penting dilakukan terlebih dahulu. Karena jika tidak makan pasti akan merasa lapar. Ada lima susuan didalam kedudukan keperluan yang dibutuhkan yakni keperluan untuk bertahan hidup, dalam kehidupan pasti memerlukan kebutuhan mendasar untuk bertahan hidup, misalnya minum, makan, menghirup udara, tidur. *Kedua*, perasaan yang selalu ingin terlindungi didalam dirinya dari sebuah ancaman marabahaya. *Ketiga*, membutuhkan kenyamanan dari seseorang yang disayang, dalam hidup pastilah kita butuh kasih sayang terutama rasa ingin dimiliki dan memiliki. Didalam hidup pastilah kita membutuhkan seseorang yang mau menemani kita hingga tua. *Keempat*, suatu keperluan yang muncul dari dalam diri untuk dijadikan sebuah capaian dalam tujuan hidupnya, pastilah seseorang ingin mencapai prestasi atas kepandaiannya (Wardalisa 2013). *Kelima*, kebutuhan terhadap pengakuan dari orang lain, mulai dari segala bidang yang dia miliki, atau kekayaan yang ia punya, agar mendapat pengakuan bahwa dia merupakan orang kaya. Dari keterangan diatas Maslow berucap sesorang akan merasa terlindungi jika kebutuhan yang ia utamakan sudah terpenuhi. Seseorang membutuhkan perlindungan yang diantaranya terlindung dari segala bentuk kejahatan di luaran, aman dari rasa kecemasan, namun keperluan yang dibutuhkan dari seseorang yang menginginkan perlindungan dengan keperluan yang utama itu sangat jauh berbeda.

Dalam ucapan Maslow menjelaskan ketika seseorang berada dalam satu situasi dan membuat ia menjadi cemas, atau tidak merasakan aman, dengan sergap ia akan menghindari situasi yang membuatnya merasa terancam dengan hal-hal yang tidak biasa ia temui. Mengenakan sebuah jilbab seringkali dihubungkan dengan sesuatu yang berbau surga dan neraka. Jika seseorang mengenakan jilbab ia akan mendapatkan pahala, dan jika tidak menggunakan jilbab itu berdosa. Ini menjadi sebuah pembelajaran dalam dunia pendidikan, bahwasannya mengajarkan hak dan kewajiban seorang wanita muslim untuk menutupi auratnya, dan menggunakan jilbab. Dari pemikiran inilah seseorang merasa aman jika menggunakan jilbab, sebab merasa aman dan terlindungidari dosa-dosa, karena penggunaan jilbab merupakan perintah agamanya. Namun, bagi seseorang yang belum mantap mengenakan sebuah jilbab mempunyai sebab sendiri. Jika dia menggunakan jilbab dia merasa tidak terlindungi, namun justru jika ia tidak menggunakan jilbab akan selalu merasa terlindungi. Dan persis seperti yang dirasakan terhadap reporter yang berada dalam daerah peperangan untuk melaporkan berita, dengan terpaksa ia harus menanggalkan jilbabnya. Karena perasaan merasa terlindungi setiap orang pasti akan berbeda.

Fatwa dari ulama Ar-Razi menjelaskan seorang perempuan boleh saja memperlihatkan bagian tubuhnya yakni seluruh muka dan juga bagian telapak tangannya.

Sebab bagian ini merupakan bagian yang digunakan untuk melakukan semua aktivitas di luaran sana. Misalnya dalam urusan berdagang, mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci baju, memasak dan melakukan hal yang sekiranya memerlukan tangan untuk mengerjakannya. Tetapi jika melihat wajah seorang wanita dengan hasrat yang berlebih itu tidak bolehkan. Jadi boleh melihat muka seseorang wanita hanya seperlunya saja dan jangan menyalah gunakan pandangan, sebab itu bisa terjadi sebuah tuduhan (Safri 2014). Inilah mengapa dalam Al-Qur'an terdapat ayat ini. Ayat ini memperlihatkan bahwasanya Al-Qur'an akan selalu menjaga seorang wanita dari kejadian yang tidak di inginkan, dijauhkan dari tindak kejahatan, dan dijauhkan dari fitnah dunia. Kemudian fatwa dari Muhammad Asad menjelaskan *ilaa maa dbohoro min haa* menjelaskan manusia boleh saja memperlihatkan kepada semua orang sesuai dengan kebudayaan dari aturan adat mereka sendiri. Karena menurutnya keberanian dalam mengambil sebuah tindakan untuk suatu perubahan dalam dirinya, mengikut zaman, dan juga sebagai perkembangan perubahan suatu sikap atau tingkah laku dalam hidup bermasyarakat.

Quraish Shihbab menerangkan jika orang-orang yang menganut ajaran hanya pada pemikiran dan kebiasaannya seseorang serta mampu atau tidaknya menerima kemajuan dari keadaan kehidupan aktivitas sekarang. Dalam batasan seorang wanita menutupi bagian tubuhnya tidak diterangkan secara jelas didalam ayat itu. Menurut ayat itu tidaklah harus menjadi acuan atau yang melatar belakangi untuk menentukan batasan aurat bagi seorang wanita. Quraish Shihbab sendiri mengungkapkan perselisihan yang terjadi pada sejumlah ulama pada masa silam yaitu mengenai bagian-bagian mana saja yang boleh untuk diperlihatkan dan bagian mana saja yang tidak boleh untuk diperlihatkan oleh seseorang wanita yang bersangkutan. Pemastian bahwa orang-orang yang tidak sejalan dengan kualitas kisah yang benar adanya dan kejadian ini menjadi sebuah petunjuk akan kepastian syariat mengenai sekat bagian mana saja dibisa untuk diperlihatkan itu adalah yang berciri Djonny atau persangka. Karena biasanya ini menjadi acuan penilaian bagi seseorang tetapi bagi pandangan orang lain berciri lemah atau tidak kuat. Quraish Shihbab juga menjelaskan jika didalam Al-Qur'an sudah terdapat keaslian dari penjelasannya, mengapa harus ada perselisihan oleh sejumlah fatwa ulama mengenai sekat batasan aurat bagi seorang wanita (Shihab 2012).

Dalam hal memahami kata *ilaa maa dbohoro min haa* Quraish Shihbab menjelaskan bahwasannya perlu untuk menggunakan kebiasaan untuk penilaian dalam keputusan aturan norma, tetapi perlu masyarakat ingat bahwasanya ketetapan itu tidak boleh keluar dari kaidah-kaidah aliran dari agama serta aturan-aturan publik/orang banyak. Jadi menurutnya baju yang dikenakan saat mengikut pentas seni, atau pagelaran yang diadakan secara besar-besaran tidak menyalah aturi ketentuan agama dan tidak melanggar aturan-aturan pada budaya yang sudah memiliki aturan keagamaan sendiri.

Seorang Pakar yang bernama As-Sayyid Salim menjelaskan komplemen dari perselisihan dua fatwa pakar tersebut yakni bahwa pakar menyetujui atau sejalan dengan keharusan seorang wanita menutup seluruh bagian badannya kecuali muka dan punggung tangan. Akan tetapi, masih terjadi perselisihan mengenai muka dan telapak tangan, lalu sejumlah pakar yang mengharuskan seorang wanita menjelaskan, karena menutup muka itu lebih istimewa dan lebih sering dilakukan dizaman penuh ujian. Penggalan dari Q.S An-Nur ayat 31 Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya (Kementerian Agama 2007).

Dalam penggalan ayat diatas terdapat kata *kbumurihinna* bermula dari *kbumur* dalam struktur jamak dari kata khimar jika suatu objek diletakan diatas kepala lalu menyembunyikannya disebut khimar. Disinilah awal mula penyebutan khimar yang berarti

jilbab atau kerudung (penutup kepala). Lalu mencuat kembali persoalan baru. Apa benar dengan menutupi kepala dan juga dada menggunakan kerudung adalah amanat dari ayat tadi atau bolehkan jika hanya menutup dada menggunakan aturan khusus walaupun tidak menutupi kepala. Apabila kita melihat penggalan ayat tadi untuk menutupi dada seorang wanita menggunakan jilbab yang besar. Dalam hal ini mencuat simpulan rambut seorang wanita tidaklah harus ditutupi, disebabkan dalam ayat ini hanya memfokuskan berharganya saat menutup dada. Selanjutnya yang menjadi bahasan didalam pembahasan mengenai baju yang dikenakan seorang wanita.

Sementara itu sejumlah pakar saat ini menafsirkan bahwa berlaku pada jaman Rasullullah SAW saja. Karena pada hari itu terjadi sebuah penyuruhan paksa (budak) oleh karena itu hal ini dilakukan untuk menjadikan pembeda antara pembantu dan seorang majikan. Dan juga digunakan sebagai perlindungan untuk menghindari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Penjelasan dari pakar saat ini jika suatu keinginan bisa di peroleh dan menggunakan berbagai cara, dengan itu baju yang digunakan sudah sesuai dengan syariat agama. Karena orang tersebut berpendapat bahwa penggalan ayat ini turun ketika terjadi sebuah peristiwa khusus saja. Dimana saat itu seorang budak wanita dengan mudahnya untuk dirayu. Lalu seorang majikan bisa saja disebut seperti itu, karena baju yang digunakan tidak sesuai dengan syariat Islam.

## **PENUTUP**

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa kerudung atau jilbab mempunyai ilmu yang cukup luas untuk dibahas dalam kehidupan manusia. Sebab banyak sekali perselisihan antara pakar dan juga fatwa yang mereka berikan. Dalam suatu peristiwa pembahasan kerudung selalu menjadi pembatas bagi seseorang untuk melakukan sebuah interaksi sosial, seperti batasan bagi akhwat maupun Ikhwan yang belum muhrimnya. Lebih dari itu, baju yang tertutup dilambangkan sebagai ciri khas lambang jilbab dengan mudahnya bisa diterima dimanapun. Perselisihan fatwa juga mengundang berbagai spekulasi kerudung. kerudung sendiri di maknai sebagai penutup kepala bagi wanit muslim yang menjulur sampai menutupi busung dada dan selalu mengundang konflik.. Dalam satu hal kerudung dianggap membuat seseorang dibatasi ketika ingin berkomunikasi, tetapi jilbab juga lambang bertukar informasi yang komunikatif. Selain itu kerudung biasanya dianggap pembatas perilaku bagi seorang wanita untuk menyalurkan hobi dan juga bakatnya, tetapi ada juga yang menganggap sebagai lambang ke anggunan seorang wanita. Kerudung yang seharusnya mudah, sekarang ini banyak macam dalam mengartikannya. Ini terjadi sesuai dengan pemakaian jilbab yang setiap orang pasti berbeda dalam memberi penilaian.

Penulis sendiri memahami, bahwa jilbab merupakan kebiasaan yang diharuskan oleh Agama Islam, dengan sebab guna melindungi dan kenyamanan bersama. Penulis juga tidak sejalan dengan fatwa yang mengatakan bawah jilbab dijadikan patokan untuk menilai tingkatan keimanan manusia, sebab tidak ada yang tau tingkat keimanan seseorang setinggi apa, dan belum tentu juga wanita yang mengenakan jilbab merupakan manusia yang memiliki keimanan yang baik dan juga bukan menjadi patokan bahwa seorang wanita yang tidak mengenakan jilbab itu tidak mengerti akan hal agama. Karena kerudung sendiri bukan penentu untuk melihat sejauh mana ketaatan dan keimanan seseorang. Meskipun orang yang mengenakan atau tidak mengenakan kerudung itu merupakan sebuah pilihan. Sebab agama Islam mengajarkan untuk tetap berperilaku baik. Bagi yang belum mengenakan kerudung tetaplah menjaga perilaku sesuai dengan aturan agama, dan bagi wanita yang sudah berjilbab hendaknya memposisikan perilaku sesuai dengan apa yang dikenakan. Membatasi diri dari laki-laki untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan juga bagi seorang wanita yang akan mengenakan jilbab atau tidak mengenakan kerudung, haruslah memahami dan

mencari tau terlebih dahulu sumber-sumber terkait kerudung. Jadi apa yang nanti sudah menjadi keinginannya tidaklah sia-sia

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi, and Nova Yohana. 2007. 'Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman'. *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8 (2): 235–48. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1155>.
- Arafah, Siti. 2019. 'Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah dan Tren Busana'. *Mimikri* 5 (1): 31–38.
- Budiati, Atik Catur. 2011. 'Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa'. *Jurnal Sosiologi Islam* 1 (1): 59–70.
- Fakhruroji, Moch. 2015. 'Transformasi Konsep Diri Muslimah dalam Hijabers Community'. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15 (2): 431. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.272>.
- Hafizah, Yulia. 2018. 'Fenomena Jilbab dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks dan Konteks atas Ayat Jilbab'. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16 (2): 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>.
- Hasanah, Defi Uswatun. 2018. 'Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pandangan Hukum'. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 12 (2). <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7564>.
- Husserl, Edmund, and Edmund Husserl. 2019. 'Supplemental Texts'. In *First Philosophy*, 391–633. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-1597-1\\_22](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1597-1_22).
- Isra, Andi Batara Al. 2017. 'Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman Dan Praktikanya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan Dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar'. *ETNOSLA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1 (2): 66. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1616>.
- Istiani, Ade Nur. 2015. 'Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger'. *Jurnal Kajian Komunikasi* 3 (1): 48–55. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.6>.
- Janah, Unun Roudlotul. 2010. 'Agama, Tubuh, dan Perempuan: Analisis Makna Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab Di Ponorogo'. *Kodifikasia* 4 (1): 1–23. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v4i1.744>.
- Jasmani. 2013. 'Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fikih'. *Al-'Adl* 6 (2): c.30.
- Kementerian Agama, RI. 2007. 'Al-Qur'an Terjemahan'. *Al-Qur'an Terjemahan*, 1–1100.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group). Vol. 1st ed.
- Nasir, M. 2019. 'Sudut Pandang Feminis Muslim Tentang Menutup Aurat'. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.7529>.
- Noer, H.M. Ali. 2017. 'Pengaruh Pengetahuan Berjilbab Dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (2): 172–92. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(2\).630](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).630).
- Nurhayat, Muhamad Arpah. 2018. 'Mahasiswi Hijabers'. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19 (1). <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2382>.
- Rahman, Arief. 2013. 'Paradigma Penelitian Naturalistik Kualitatif Model Pendekatan Fenomenologis Dalam Penelitian Kawasan Konservasi Kota'. *Penelitian Universitas Guna Dharma* 3 (1): 34. [https://doi.org//Akses Internet: 13 Pebruari 2019](https://doi.org//Akses%20Internet:13%20Pebruari%202019).
- Ramadhini, Eveline. 2017. 'Jilbab Sebagai Representasi Simbolik Mahasiswa Muslim Di Universitas Indonesia'. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22 (1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.6835>.

- Safri, Arif Nuh. 2014. 'Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan/Keimanan)'. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13 (1): 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.19-28>.
- Sagitarius, Nandra, and Tjeptjep Suhandi. 2018. 'Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab'. *Mizan: Journal of Islamic Law* 1 (1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v1i1.118>.
- Shihab, M. Quraish. 2012. 'Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer'. *Islamiyyat*.
- Walborn, Frederick. 2014. 'Abraham Maslow'. In *Religion in Personality Theory*, 255–78. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-407864-2.00012-6>.
- Wardalisa. 2013. 'Teori Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Maslow'. *Theory Of Abraham Maslow*.